

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia di dunia pasti mengharapkan memiliki fisik yang normal, sehingga manusia tersebut dapat melakukan aktifitas yang mereka dapat lakukan sebagaimana manusia lainnya. Tetapi pada kenyataannya tidak semua manusia memiliki bentuk fisik yang normal, karena adanya keterbatasan fisik yang tidak diinginkan seperti tubuh yang kurang sempurna atau cacat fisik yang disebut dengan tunadaksa. Manusia yang mengalami ketunaan memiliki berbagai hambatan seperti dari kondisi fisik maupun psikisnya. Hambatan tersebut membuat manusia kurang mampu melakukan tugas dan aktifitas pada umumnya, serta juga dapat memengaruhi perkembangan dan pertumbuhan kehidupannya.

Misbach (2012) mendefinisikan tunadaksa adalah individu yang memiliki cacat fisik, cacat orthopedi dan tubuh. Dalam bahasa asing juga sering dijumpai istilah *physically disabled*, *crippled*, dan *physically handicapped*. Tunadaksa berasal dari kata tuna yang artinya kurang atau rugi dan daksa yang berarti tubuh. Tunadaksa adalah keadaan seseorang yang memiliki anggota tubuh yang kurang atau tidak sempurna yang juga mengakibatkan kelainan fungsi dari tubuh untuk melakukan gerakan atau aktifitas yang dibutuhkan. Kekurangan atau cact pada fisik atau tubuh yaitu sebutan untuk seseorang yang mengalami cacat pada tubuhnya, bukan cacat pada indranya. Kemudian untuk istilah cacat orthopedi adalah terjemahan bahasa inggris *orthopedically handicapped*. Cacat ortopedi yaitu adanya kelainan yang terletak pada aspek sendi, tulang, dan otot.

Damayanti dan Rostiana (dikutip oleh Machdan & Hartini, 2012) menjelaskan bahwa tunadaksa adalah individu yang mengalami ketidaknormalan atau kecacatan maupun kerusakan pada tubuh, seperti adanya kelainan pada sendi, otot dan juga tulang, sehingga kerusakan tersebut dapat menyebabkan masalah dari segi sosial, emosi, pekerjaan maupun kesulitan dalam beraktifitas sehari-hari.

Desiningrum (2016) mengatakan bahwa aktifitas fisik yang sulit dilakukan oleh penyandang tunadaksa akan berakibat munculnya masalah dari aspek psikologis seperti perasaan, emosi serta dapat juga menimbulkan frustrasi. Munculnya masalah-masalah tersebut akan berdampak serius pada kehidupan penyandang tunadaksa, mereka akan menarik diri dari lingkungan dan masyarakat. Dilihat dari aspek psikologis, individu penyandang tunadaksa cenderung merasa rendah diri, malu, dan perasaannya lebih sensitif.

Karyanta (2013) menjelaskan salah satu permasalahan psikologis yang dihadapi penyandang tuna daksa adalah *self-esteem* atau harga diri yang rendah, hal ini dapat mengakibatkan sulitnya menjalani berbagai aktivitas sehari-hari. Banyak stereotip negatif terhadap penyandang tuna daksa, akibat dari pandangan ini muncul perasaan tidak berharga, kurang atau bahkan tidak percaya diri, cemas, merasa rendah diri, dan khawatir.

Baron dan Byrne (2003) mengatakan bahwa harga diri adalah evaluasi diri yang dibuat oleh individu sendiri, mulai dari sangat negatif sampai sangat positif. Individu yang memiliki harga diri tinggi berarti ia menyukai dirinya sendiri, begitu sebaliknya jika individu memiliki harga diri rendah berarti ia tidak menyukai dirinya sendiri. Erol dan Orth (2011) mengemukakan bahwa jenis kelamin adalah salah satu faktor penentu harga diri pada seseorang. Hal ini diperkuat oleh hasil

penelitian yang telah dilakukan oleh Chubb, Fertman, dan Ross (1997) yang menemukan bahwa perempuan memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki.

Tanggal 19 Agustus 2019 peneliti melakukan wawancara di gedung Fakultas Psikologi Unika kepada subjek berinisial TF (wanita) dan AG (pria) mahasiswa Psikologi Unika Soegijapranata Semarang yang memiliki kekurangan pada fisiknya. Wawancara dengan subjek TF dilakukan di lantai empat gedung Fakultas Psikologi Unika pukul 12 siang, sedangkan dengan subjek AG di lantai dua gedung Fakultas Psikologi Unika pukul lima sore.

Subjek TF memiliki kekurangan pada salah satu kaki dan tangannya, sedangkan kelainan yang dimiliki subjek AG berada pada kedua kakinya. Kedua subjek mengatakan bahwa banyak orang-orang yang melihat subjek seperti tidak wajar, bahkan menjadi bahan pembicaraan teman-teman dan dijauhi. Subjek TF bercerita bahwa psikisnya pernah *down* saat SMA, awalnya subjek mengira hanya *down* biasa ternyata subjek mengalami depresi hingga takut untuk keluar rumah dan mengurung diri di rumah bahkan di dalam kamar. Kedua subjek mengatakan rasanya sedih, marah dan juga jengkel kepada orang-orang sekitar yang membicarakan, mengejek, dan memperlakukan subjek dengan berbeda. Mereka ingin orang-orang sekitar menghargainya, tidak memandang berbeda. Subjek TF sampai sekarang masih ada perasaan takut dan malu untuk bertemu orang baru ataupun di keramaian, sedangkan subjek AG sudah lebih menerima keadaan fisiknya dan lebih memilih menjauhi orang yang mengejeknya dan berteman dengan orang-orang yang mau menerima kekurangan pada tubuhnya.

Subjek TF ingin memperbaiki kekurangan pada fisiknya, ia mengatakan bahwa dirinya tidak puas dengan keadaan tubuhnya, bahkan subjek TF sampai

mewarnai rambutnya, menindik telinga yang tidak seharusnya, dan memotong rambut sangat pendek layaknya seorang laki-laki. Subjek TF mengatakan hal itu dilakukan untuk mengalihkan perhatian agar orang-orang saat bertemu dengannya tidak fokus melihat pada fisiknya yang cacat atau kurang tersebut. Kesimpulan dari hasil wawancara kedua subjek dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki harga diri yang rendah. Sesuai dengan komponen harga diri yang dinyatakan Felker (dikutip oleh Hastuti, 2016) yaitu perasaan *diterima (Feeling of Belonging)* yang mengatakan bahwa individu akan memiliki harga diri yang negatif atau rendah jika masyarakat atau lingkungannya menolak individu tersebut. Subjek mengatakan bahwa lingkungannya membicarakannya, menghina, dan memperlakukan subjek dengan berbeda. Tanggal 10 Juli 2020 peneliti juga melakukan wawancara dengan koordinator komunitas Roemah Difabel, wawancara dilakukan melalui *voice note WhatsApp*. Beliau mengatakan bahwa anggota Roemah Difabel yang berjenis kelamin wanita yang mengalami disabilitas fisik memiliki rasa tidak percaya diri, malu, dan merasa harga dirinya rendah.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat dikatakan bahwa harga diri pada wanita tunadaksa lebih rendah daripada pria penyandang tunadaksa. Hal tersebut terjadi dikarenakan terdapat kekurangan pada fisik. Sama halnya dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Arkoff (dalam Rahmawati, 2013) yang mengungkapkan bahwa hasrat wanita lebih besar untuk berpenampilan menarik demi menunjang terbentuknya pandangan wanita mengenai dirinya atau citra tubuhnya yang kemudian akan menuju pikiran menjadi kurang atau tidak puas akan bentuk maupun ukuran tubuhnya, lalu akan mengarah ke perilaku individu untuk melakukan suatu perubahan pada tubuhnya.

Penelitian oleh Vega, Chávez, Villalobos, Ornelas & Lopez (2014) juga menjelaskan bahwa wanita menunjukkan kecemasan yang lebih tinggi mengenai citra tubuh salah satunya seperti berat badan, wanita dipengaruhi oleh penilaian kecantikan yang didapat saat berada dilingkungan sosial.

Menurut Coopersmith (1967) harga diri itu sendiri adalah hasil dari penilaian individu dengan dirinya sendiri yang diekspresikan dalam sikap terhadap diri individu itu sendiri. Evaluasi atau penilaian tersebut menunjukkan suatu sikap penolakan atau bahkan penerimaan dan membuktikan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya berguna, berhasil, mampu dan berharga menurut standart atau nilai pribadinya. Klass dan Hodge (dikutip oleh Ghufron & Risnawita, 2017) mengatakan harga diri merupakan evaluasi yang dibuat dan dipertahankan oleh individu, yang diperoleh dari hasil interaksi individu dengan lingkungan, serta penerimaan, penghargaan, dan perlakuan orang lain terhadap individu tersebut.

Schwarz (2010) berpendapat bahwa harga diri adalah penilaian pribadi atas keberhargaan (*worthiness*) yang diekspresikan melalui sikap implisit maupun eksplisit seseorang terhadap dirinya sendiri. Sorensen (dalam Aunillah & Adiyanti, 2015) menambahkan bahwa harga diri adalah gambaran diri yang bersifat subjektif karena tertanam di dalam pemikiran individu itu sendiri sehingga berpengaruh pada motivasi, kreativitas, ambisi, dan kesediaan untuk mengambil risiko. Gambaran diri ini dipengaruhi oleh sikap, interaksi, penghargaan dan penerimaan orang lain terhadap individu. Santrock (dikutip Fianinda, 2017) menyatakan bahwa harga diri lebih utama mengacu pada penampilan yang dapat dengan mudah dilihat atau penampilan fisik dibandingkan dengan faktor lainnya seperti kompetensi skolastik, cara seseorang berperilaku, dan juga

penerimaan sosial. Burns (1993) menyatakan terdapat lima faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan harga diri, yaitu pola asuh, adanya pengalaman, sosial ekonomi, lingkungan, dan citra tubuh.

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi harga diri adalah citra tubuh pada diri seseorang. Orang yang mempunyai citra tubuh positif maka akan membuat harga diri menjadi tinggi, akan tetapi sebaliknya jika seseorang mempunyai citra tubuh negatif terhadap ukuran dan bentuk tubuhnya maka akan membuat harga diri menjadi rendah pula (Cash & Pruzinsky dalam Nurvita & Handayani, 2015). Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sari (2012) pada sampel 30 anggota organisasi FKPCTI (Federasi Kesejahteraan Penyandang Cacact Tubuh Indonesia) yang berusia 18 sampai dengan 40 tahun, dengan kriteria memiliki cacat tubuh setelah kelahiran dan pendidikan minimal SMP. Menurutnya apabila individu memiliki citra tubuh positif maka harga diri mereka juga akan tinggi, begitu juga sebaliknya, apabila individu memiliki citra tubuh negatif maka harga diri mereka juga akan rendah. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara citra tubuh dengan harga diri pada dewasa awal tunadaksa.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2012), penelitian kali ini lebih memfokuskan pada anggota komunitas Roemah Difabel dan penyandang tunadaksa di Kelurahan Pudak Payung Semarang yang berjenis kelamin wanita saja.

Berk (dikutip oleh Sahri, 2016) mengatakan bahwa citra tubuh merupakan suatu prediktor yang kuat bagi penghargaan diri dari anak muda. Citra tubuh dipandang dapat mempengaruhi harga diri. (Hoyt dikutip Na'imah, 2008) citra tubuh adalah sikap individu terhadap ukuran, bentuk, dan estetika tubuhnya

berdasarkan evaluasi individual dan pengalaman afektif terkait atribut fisiknya. Secara luas, citra tubuh dapat diartikan sebagai evaluasi subjektif dari penampilan seseorang.

Thompson (dalam Ridha, 2012) citra tubuh yakni gambaran seberapa jauh individu merasa puas dan menerima bagian-bagian dari tubuhnya serta penampilan fisik secara keseluruhan yang dipengaruhi oleh persepsi individu itu sendiri, perbandingan dengan orang lain, dan sosial budaya. Sejalan dengan itu, Keliat menyatakan bahwa citra tubuh berhubungan dengan kepribadian. Cara individu memandang dirinya mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologisnya. Pandangan yang realistis terhadap diri serta kemampuan menerima keadaan tubuh akan membuat individu terhindar dari rasa cemas dan meningkatkan harga diri individu (dikutip oleh Siregar, 2016).

Pada kasus di atas menarik peneliti untuk melakukan penelitian yang lebih dalam tentang hubungan antara citra tubuh dengan harga diri pada wanita tunadaksa. Uraian di atas dapat disimpulkan apakah terdapat hubungan antara citra tubuh dengan harga diri pada wanita tunadaksa.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara citra tubuh dengan harga diri pada wanita tunadaksa.

1.3. Manfaat Penelitian

1.3.1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan kajian teori dalam bidang psikologi kepribadian maupun perkembangan khususnya dalam permasalahan yang terkait dengan perilaku dan pikiran

tunadaksa mengenai citra tubuh dan harga diri. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

1.3.2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk membimbing tunadaksa agar dapat mengembangkan citra tubuh yang positif sehingga akan meningkatkan harga diri pada tunadaksa tersebut.

